

ABSTRAK

Gereja sebagai sakramen keselamatan dan persekutuan cinta kasih tidak dapat diwujudkan jika klerus, religius dan awam tidak bekerjasama untuk mewujudkannya. Gereja bukan persekutuan yang terdiri dari satu anggota saja, bukan klerus saja tetapi ada awam dan kaum religius khususnya kaum perempuan. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan telah terjadi selama berabad-abad. Perempuan tidak dianggap sebagai penolong yang sepadan dengan laki-laki. Mereka selalu dianggap sebagai objek kekuasaan. Para teolog Asia seperti Agnes M. Brasal menyuarakan keadilan di dalam Gereja. Menanggapi teologi harmoni FABC, Agnes mengangkat simbol Yin Yang sebagai gambaran untuk harmoni peran laki-laki dan perempuan. Kongregasi Dina St. Yoseph dengan spiritualitas menolong hadir untuk menegaskan peran perempuan sebagai penolong yang sepadan dengan kaum laki-laki.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik pengumpulan data melalui kajian kritis atas setiap literatur. Metode ini juga diperkuat dengan fakta dari pengalaman penulis sebagai suster Dina St. Yoseph di tempat karya.

Hasil analisis data kepustakaan menunjukkan bahwa relasi kerjasama laki-laki dan perempuan, klerus dan awam tidak terlaksana dengan baik karena adanya hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut adalah hirarki Gereja yang mendukung sistem patriarki di masyarakat adat, kesombongan petugas pastoral Gereja, kebekuan rohani, dan ada persaingan tidak sehat dalam karya-karya karitatif. Untuk mengatasi persoalan-persoalan ini para pekerja pastoral harus kembali pada spiritualitas pelayanan mereka masing-masing. Kaum Klerus harus menerima perempuan religius sebagai rekan kerja dan penolong yang sepadan dengannya. Mereka tidak perlu bersaing dengan karya-karya pelayanan yang ada sebab karya pelayanan itu untuk keselamatan bagi seluruh ciptaan.

ABSTRAC

The Church as the sacrament of salvation and the communion of love cannot be realized if the clergy, religious and laity do not work together to make it happen. The Church is not a communion consisting of only one member, not only clergy but there are laity and religious, especially women. The gap between men and women has existed for centuries. Women are not considered as helpers commensurate with men. They have always been considered as objects of power. Asian theologians such as Agnes M. Brasal speak for justice in the Church. Responding to FABC's theology of harmony, Agnes raised the Yin Yang symbol as an illustration for the harmony of the roles of men and women. Congregation of the Little Sisters of St. Joseph with a spirituality of helping is present to emphasize the role of women as helpers who are commensurate with men.

The research method used is literature study with data collection techniques through a critical review of each literature. This method is also strengthened by facts from the author's experience as a Little Sisters of St. Joseph at their work.

The results of the literature data analysis show that the cooperative relations between men and women, clergy and laity are not implemented properly due to obstacles. These obstacles are the Church's hierarchy which supports the patriarchal system in indigenous peoples, the arrogance of the Church's pastoral officers, spiritual freeze, and unhealthy competition in charitable works. To overcome these problems pastoral workers must return to the spirituality of their respective ministries. The clergy must accept religious women as co-workers and helpers worthy of them. They do not need to compete with existing ministries because all ministries are for the salvation of all creations.